

## Analisis Manajemen Komunikasi Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) pada Event Donor Darah

Triana Ayu Januar<sup>1\*</sup>, Kezia Arum Sary<sup>2</sup>, Rina Juwita<sup>3</sup>, Kadek Dristiana Dwivayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

E-mail: [ayujanuar888@gmail.com](mailto:ayujanuar888@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6979>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 May 2026

Revised: 05 June 2026

Accepted: 20 June 2026

#### Kata Kunci:

Manajemen  
Komunikasi,  
Stakeholder, Donor  
Darah, POAC,  
Komunitas Sosial

#### Keywords:

Communication  
Management,  
Stakeholders, Blood  
Donors, POAC, Social  
Community

### ABSTRACT

Komunitas Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) telah hadir sejak 2016 sebagai jembatan antara pendonor dan keluarga pasien yang membutuhkan darah di Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana BDDS mengelola komunikasinya dalam menyelenggarakan event donor darah periode September–November 2025, dengan melihat keterlibatan berbagai pihak di setiap tahapan kegiatan. Analisis menggunakan kerangka *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)* George R. Terry, dipadukan dengan *Stakeholder Theory* R. Edward Freeman. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh dari wawancara mendalam bersama tiga informan kunci, observasi partisipatif di enam event, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa manajemen komunikasi BDDS tumbuh dari pengalaman lapangan, bukan prosedur tertulis yang kaku. Setiap tahap POAC memunculkan dinamika berbeda: PMI menjadi penentu kapasitas event sejak perencanaan, pendonor memiliki *choice power* yang mendorong BDDS terus berinovasi, sementara sponsor berperan sebagai daya tarik yang harus dikelola agar tidak menggeser karakter sosial kegiatan. Penelitian menemukan sejumlah tantangan struktural: sentralisasi koordinasi pada satu figur, minimnya panduan bagi mitra baru, dan evaluasi masih bersifat internal belum menyertakan pihak eksternal.

*The Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) community has been present since 2016 as a bridge between blood donors and patients' families in need of blood in Samarinda. This study aims to understand how BDDS manages its communication in organizing blood donation events during the September–November 2025 period, by examining the involvement of various stakeholders at each stage of the activity. The analysis employs the POAC framework (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) by George R. Terry, combined with Stakeholder Theory by R. Edward Freeman. This research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with three key informants, participatory observation across six events, and documentation studies. The findings reveal that BDDS's communication management grows from field experience rather than rigid written procedures. Each stage of POAC produces distinct dynamics: PMI serves as the determinant of event capacity from the planning stage, donors possess choice power that drives BDDS to continuously innovate, while sponsors function as an attraction that must be carefully managed to prevent them from overshadowing the social character of the activity. The study identifies several structural challenges, including the centralization of coordination around a single figure, insufficient guidelines for new partners, and an evaluation process that remains internal without incorporating external parties.*



*This is an open access article under the CC–BY-SA license.*

**How to Cite:** Triana Ayu Januar, et al (2026). Analisis Manajemen Komunikasi Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) pada Event Donor Darah, 4(4) 27746-27753. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6979>

## PENDAHULUAN

Permintaan mengenai ketersediaan darah masih menjadi persoalan yang cukup serius dan kompleks pada skala global, karena sangat bergantung pada kondisi kesehatan masyarakat, jumlah tindakan medis, serta kebutuhan darurat yang tidak dapat diprediksi (Aulia et al., 2026). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2011, pelayanan darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial (Indonesia, 2011). Persoalannya, darah memiliki masa simpan yang sangat terbatas. Ketua PMI Kota Samarinda, Decky, menjelaskan bahwa darah memiliki masa kadaluwarsa, seperti trombosit yang hanya bertahan 2–3 hari dan darah merah yang bertahan sebulan (Ajijah, 2024). Sementara disisi lain, stok darah yang terlalu menumpuk akan mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit misalnya darah banyak yang terbuang karena darah memiliki masa kadaluwarsa (Ridwan Muh et al., 2022). Kondisi ini menuntut pengelolaan dan pengambilan darah yang disesuaikan dengan kebutuhan agar tidak terjadi pemborosan, sehingga pemenuhannya menuntut upaya yang terencana dan berkelanjutan, bukan sekali jalan.

Di Kota Samarinda, kebutuhan darah diperkirakan mencapai 17.000 kantong per tahun mengikuti standar WHO sebesar 2% dari jumlah penduduk. Sayangnya, jumlah pendonor sukarela masih jauh dari mencukupi (Ajijah, 2024). Unit Donor Darah PMI Samarinda memang menjadi lembaga utama dalam pengelolaan darah, namun besarnya kebutuhan membuat upaya menjaga ketersediaan stok tidak bisa hanya mengandalkan institusi formal. Di sinilah komunitas sosial seperti BDDS mengambil peran penting, karena kedekatannya dengan masyarakat memungkinkan partisipasi publik dibangun secara lebih luas dan personal. Kolaborasi antara perusahaan dan lembaga swadaya masyarakat menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung kegiatan sosial berbasis komunitas (Sary Silviana; Zulfiani, Dini; Ferdianto Putra, R. Yuda; Khotimah, Husnul, 2025). Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) adalah salah satu komunitas aktif yang konsisten melaksanakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan darah di Samarinda (Siti, 2025). Konsistensi ini tercermin dari banyaknya penghargaan PMI Samarinda yang diterima BDDS sejak 2018 hingga 2025, termasuk predikat Peringkat 1 Komunitas dan Organisasi Masyarakat dua tahun berturut-turut. Tercatat periode Juli 2024–Juni 2025 saja, event-event BDDS berhasil menghimpun 4.128 kantong darah angka yang menunjukkan kontribusi nyata komunitas ini terhadap pemenuhan kebutuhan darah di Samarinda.

Namun keberhasilan ini tidak datang tanpa tantangan. Sebuah event donor darah baru bisa berjalan apabila banyak pihak bergerak bersama: PMI menangani aspek teknis, relawan turun langsung di lapangan, pengelola lokasi menyediakan tempat, sponsor dan mitra kolaborasi memberi dukungan, sementara masyarakat hadir sebagai peserta. Mengelola sekian banyak kepentingan yang berbeda ini bukan perkara sederhana. Selama mengamati enam event BDDS pada September–November 2025, peneliti menemukan dua persoalan yang cukup mencolok. Pada 9 November 2025, terjadi miskomunikasi dengan salah satu mitra kolaborasi (SI JAKA) yang membawa personel tambahan tanpa koordinasi sebelumnya, hingga koordinator event harus turun tangan menyelesaikannya saat itu juga. Dua minggu kemudian, pada 23 November, BDDS terpaksa membatasi kuota peserta secara mendadak karena stok darah PMI sudah mencapai batas penyimpanan, padahal kuota awal sudah telanjur dipublikasikan ke masyarakat. Kedua peristiwa ini menunjukkan bahwa tantangan BDDS bukan sekadar menggerakkan masyarakat untuk berdonor, melainkan juga mengelola koordinasi di tengah kepentingan yang berbeda-beda dari setiap pihak yang terlibat.

Atas dasar inilah manajemen komunikasi menjadi kunci. Sebuah event hanya dapat berjalan baik jika ada perencanaan yang matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang efektif, serta pengawasan terhadap kendala yang muncul. Penelitian ini membaca manajemen komunikasi BDDS melalui empat fungsi *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dari George R. Terry, sekaligus memadukannya dengan *Stakeholder Theory* R. Edward Freeman untuk melihat bagaimana posisi, pengaruh, dan kepentingan setiap pihak, PMI, relawan, pendonor, sponsor, pengelola lokasi, hingga mitra kolaborasi turut membentuk dinamika komunikasi di setiap tahapan.

Sejauh penelusuran peneliti, kajian yang memadukan analisis *POAC* dengan dinamika kekuasaan dan kepentingan *stakeholder* terkhusus pada komunitas donor darah belum banyak dilakukan, khususnya dalam konteks Kalimantan Timur. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen komunikasi cenderung berfokus pada lembaga formal atau komunitas berbasis nilai budaya (Aini Annisya, 2023; Prabadewi, Ida Ayu Made Ratih. Kariana, I Nengah Putra. Widawara, Rieka Yulita. Dasih, 2022;

Pratiwi & Fajri, 2025), tanpa membedah secara mendalam bagaimana kekuatan dan kepentingan masing-masing pihak ikut membentuk proses komunikasi itu sendiri. Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut.

Berangkat dari persoalan di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana manajemen komunikasi BDDS dijalankan melalui keempat fungsi POAC, sekaligus melihat bagaimana keterlibatan *stakeholder* memengaruhi proses tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian manajemen komunikasi organisasi dan komunitas sosial, khususnya dalam hal keterlibatan *stakeholder* pada kegiatan sosial kemanusiaan. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi BDDS dalam mengelola komunikasinya ke depan, bagi PMI dalam memperkuat koordinasi dengan komunitas donor darah, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Selain itu juga memperdalam nilai dalam konteks pembangunan sosial berkelanjutan yang berbasis partisipasi masyarakat, fenomena komunitas sosial non-profit yang tumbuh dari inisiatif warga serta berkontribusi pada kesehatan masyarakat merupakan representasi nyata dari pembangunan partisipatif yang berakar dari kebutuhan lokal.

## METODE

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses komunikasi BDDS dalam konteks alamiahnya, dengan segala kompleksitas dan dinamika yang menyertainya (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2023).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Observasi partisipatif dilakukan pada enam event donor darah BDDS periode September–November 2025, berlokasi di City Centrum Samarinda dan Samarinda Central Plaza (SCP). Wawancara mendalam dilakukan pada Januari 2026, dan analisis data berlangsung pada Februari–April 2026.

### **Subjek Penelitian**

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam manajemen event dan kemampuan memberikan perspektif pada level yang berbeda (Sugiyono, 2023). Tiga informan terpilih: (1) Wiyanto Lesmana (*Co-Founder & Koordinator Umum Event*), mewakili level koordinasi operasional; (2) Budi Haryanto (*Founder*), mewakili level strategis-konseptual; dan (3) Stephanus Gozali (*Koordinator Merchandise*), mewakili level implementasi teknis dalam pengelolaan sponsor dan apresiasi pendonor.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui triangulasi data tiga metode secara bersamaan untuk saling mengonfirmasi temuan. Pertama, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur berbasis fokus POAC untuk menggali pengalaman dan perspektif informan terhadap dinamika *stakeholder*. Kedua, observasi partisipatif sebagai relawan aktif pada seluruh enam event, memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika komunikasi lapangan yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Ketiga, analisis dokumen mencakup poster publikasi event, pembagian tugas relawan, SOP, pengumuman pembatasan kuota, dan dokumentasi *pasca-event*.

### **Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1984) yang mencakup pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum BDDS



Gambar 1. Logo BDDS

Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) merupakan komunitas sosial non-profit yang berdiri pada 12 Mei 2016 atas inisiatif Budi Haryanto, berangkat dari keprihatinan terhadap penyebaran informasi kebutuhan donor darah yang tidak terstruktur di media sosial. Dalam perjalanannya, BDDS berkembang dari sebuah wadah komunikasi menjadi penyelenggara aktif *event* donor darah yang beroperasi secara rutin dua kali per bulan di lokasi-lokasi *strategis* Kota Samarinda. Selama periode penelitian September–November 2025, BDDS menyelenggarakan enam *event* dengan capaian 293 hingga 319 kantong darah terealisasi per *event*, menjadikannya komunitas donor darah dengan konsistensi tertinggi di Samarinda berdasarkan penghargaan dari PMI Kota Samarinda 2023–2025.

BDDS berjalan tanpa visi-misi formal tertulis, namun memiliki arah sosial yang jelas: menjembatani keluarga pasien dengan pendonor darah. Seluruh aktivitasnya diarahkan untuk membantu menjaga ketersediaan stok darah di PMI Kota Samarinda sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam donor darah sukarela. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan BDDS mengelola keterlibatan berbagai pihak PMI, pengelola lokasi, sponsor, mitra kolaborasi komunitas, dan pendonor yang masing-masing memiliki posisi, kepentingan, dan kapasitas berbeda dalam penyelenggaraan event.

### Perencanaan Komunikasi (Planning)

Perencanaan komunikasi BDDS bersifat fleksibel yang berlatar pengalaman lapangan, bukan dokumen formal. Perencanaan BDDS memenuhi indikator *planning* dalam kerangka POAC Terry (dalam Rizki & Siregar, 2023): adanya penetapan tujuan, identifikasi cara mencapai tujuan, pemilihan media komunikasi *multi-platform* yang disesuaikan dengan karakteristik *audiens*, dan identifikasi pihak-pihak yang perlu dilibatkan.

*"Kami mengikuti arus, mengikuti perkembangan situasi, yang akhirnya misi kami simple aja sebenarnya, menjembatani keluarga pasien dengan pendonor." (Budi Haryanto, 2026)*

Perspektif analisis *stakeholder* tiga tahap (Hidayat et al., 2020 dalam Putri et al., 2024), ditemukan bahwa BDDS menjalankan ketiga tahapan secara informal: identifikasi *stakeholder* (siapa yang dilibatkan), klasifikasi *stakeholder* (bagaimana perbedaan perlakuan per kelompok), dan pemetaan hubungan (komunikasi apa yang dibangun dengan masing-masing pihak). Melalui *Power-Interest Matrix Mendelow* (1991 dalam Irawan & Nuriman, 2025) dengan kategorisasi Ackermann & Eden (Hidayat et al., 2020), diklasifikasikan sebagai berikut:

1. PMI ditempatkan sebagai *player* karena kapasitas petugasnya langsung menentukan batas target pendonor seperti yang dinyatakan Wiyanto Lesmana: *"Kita sesuaikan dengan kapasitas petugas PMI yang bisa diturunkan. Jadi kita maksimal dalam satu event itu 300–350 kantong"* (Wiyanto Lesmana, 2026). PMI juga merupakan *stakeholder* kunci (Sundari & Pharama, 2021) karena memiliki kewenangan legal atas keabsahan pelaksanaan donor darah.
2. Pengelola lokasi (City Centrum dan SCP) berada sebagai *context setter* (*power tinggi, interest rendah*) dengan hubungan manfaat *traffic* pengunjung.
3. Sponsor berada sebagai *subject* (*power rendah, interest tinggi*) yang memberikan nilai tambah tanpa kewenangan menentukan arah *event*. Keluarga pasien, meskipun berada pada posisi *crowd* dalam keterlibatan langsung, merupakan *stakeholder sekunder* (Freeman, 1984 dalam Manullang, 2017) yang menjadi justifikasi moral utama keberadaan BDDS.

Kelemahan struktural yang teridentifikasi pada tahap ini yaitu ketiadaan protokol tertulis bersama PMI mengenai kapasitas penyimpanan darah terbukti menjadi penyebab pembatasan kuota mendadak

pada event 23 November 2025, konsekuensi langsung ini karena tidak adanya koordinasi *pra-event* yang terstandar dengan *stakeholder* kunci (Sundari & Pharama, 2021).

### ***Pengorganisasian Komunikasi (Organizing)***

Pengorganisasian komunikasi BDDS menopang dua modalitas yang saling melengkapi: komunikasi interpersonal antara koordinator dengan seluruh pihak yang terlibat, dan komunikasi kelompok melalui grup WhatsApp relawan. Struktur kerja bersifat fungsional dan non-hierarkis dengan tujuh divisi operasional yang konsisten di setiap event. Koordinasi teknis dengan pihak eksternal — termasuk PMI dan mitra kolaborasi — berlanjut hingga setting lokasi H-1 sebelum event berlangsung.

Temuan utama pada tahap ini adalah adanya peran sentralisasi seluruh jalur komunikasi yang bertumpu pada satu figur, koordinator *event* (Wiyanto Lesmana), dari perspektif *Power-Interest Matrix*, hal ini berarti seluruh jalur komunikasi dengan *player* (PMI), *context setter* (pengelola lokasi), dan *subject* (mitra kolaborasi) bermuara pada satu titik saja, dan berpotensi menciptakan risiko *single point of failure* yang berpotensi melumpuhkan seluruh jaringan *stakeholder* jika koordinator event berhalangan.

Selain itu, mitra kolaborasi yang berada pada posisi *subject* tidak mendapat mekanisme onboarding yang terstandar, meskipun posisi *subject* mengandaikan kebutuhan akan komunikasi informatif yang memadai (Ackermann & Eden dalam Hidayat et al., 2020). Ketidaksihesuaian antara kebutuhan teoritis posisi *subject* dengan praktik *organizing* ini menjadi akar penyebab miskomunikasi pada event 9 November 2025.

### ***Pelaksanaan Komunikasi (Actuating)***

Tahap *actuating* menunjukkan temuan penting penelitian ini: BDDS melakukan perbedaan komunikasi yang disesuaikan dengan posisi setiap *stakeholder* dalam *Power-Interest Matrix*. Hal ini sejalan dengan pandangan Estaswara (2020), bahwa cara organisasi berkomunikasi dengan setiap pihak tidak dapat dilepaskan dari posisi *power* dan kepentingan masing-masing *stakeholder*.

PMI selaku *player* mendapat komunikasi interpersonal dari dua arah dalam pengambilan keputusan sebagai pihak teknis pelaksanaan event. Pengelola lokasi selaku *context setter* mendapat komunikasi prosedural yang terbatas pada pemenuhan aturan lokasi. Mitra kolaborasi dan sponsor selaku *subject* mendapat komunikasi koordinatif-apresiasi: sponsor diberi ruang promosi terbatas, mitra dilibatkan dalam operasional, dan *feedback* diberikan melalui penempatan logo serta penyebutan MC. Pendonor sebagai sasaran utama mendapat komunikasi persuasif (mengajak hadir), edukatif (prosedur donor), dan simbolik (*merchandise* sebagai apresiasi). Pemberian *merchandise* tidak bertujuan sebagai komersial, melainkan sebagai bentuk simbolik dalam loyalitas kepada pendonor, sejalan dengan pandangan (Wulandari, 2020) bahwa komunikasi pemangku kepentingan mencakup dimensi relasional yang melampaui penyampaian informasi.

Pada tahap ini ditemukannya ketergantungan strategi komunikasi persuasif pada manfaat material yang diberikan oleh sponsor. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketergantungan strategis karena apabila dukungan sponsor berkurang, daya tarik penyelenggaraan kegiatan juga dapat menurun. Dampaknya, tingkat partisipasi pendonor yang berada pada posisi *subject* dan cenderung didorong oleh motivasi ekstrinsik berisiko ikut mengalami penurunan.

### ***Pengendalian Komunikasi (Controlling)***

Pengawasan komunikasi di BDDS dilakukan melalui tiga mekanisme: monitoring lapangan oleh divisi *monitoring* dan *assisting*, penanganan miskomunikasi secara *on-the-spot*, dan evaluasi internal *pasca-event*. Budi Haryanto menyatakan: “*Misalnya, selesai event, ada evaluasi kegiatan event hari ini bagaimana, di seksi ini kendalanya apa, kemudian dicarikan solusi supaya tidak terjadi penyelenggaraan berikutnya. Intensinya evaluasi lebih ke internal*” (Budi Haryanto, 2026).

Kasus miskomunikasi SI JAKA (9 November 2025) menunjukkan konsekuensi dari tidak adanya strategi komunikasi yang disesuaikan dengan posisi *subject* dalam *Power-Interest Matrix*. Pihak dengan *interest* tinggi namun *power* rendah perlu dikelola melalui komunikasi yang terstandar; ekspektasi tidak terkelola baik akan potensi konflik meningkat (Ackermann & Eden dalam Hidayat et al., 2020). Adapun pembatasan kuota oleh PMI (23 November 2025) mencerminkan bekerjanya kewenangan PMI sebagai *stakeholder* kunci (Sundari & Pharama, 2021) yang dapat mengubah kondisi event secara sepihak. BDDS tidak memiliki ruang tawar untuk mencegah keputusan tersebut.

Kelemahan pada tahap ini, evaluasi yang sepenuhnya bersifat internal tidak melihat perspektif *stakeholder eksternal* secara sistematis. Kemampuan organisasi mengelola hubungan dan ekspektasi dari para *stakeholders*-nya (Rizadiliyawati et al., 2025) jika tidak dioptimalkan dengan data tentang persepsi dan kepuasan *subject* (pendonor, mitra) maupun *player* (PMI).

**Pemetaan Stakeholder dalam Proses Manajemen Komunikasi BDDS**

Berdasarkan temuan keempat tahap POAC, dipetakan tujuh kelompok *stakeholder* BDDS menggunakan *Power-Interest Matrix* (Mendelow, 1991 dalam Irawan & Nuriman, 2025) dengan kategorisasi *kuadran* Ackermann & Eden (dalam Hidayat et al., 2020) sebagai berikut: (1) BDDS dan PMI Samarinda berada pada *kuadran player* (power tinggi, interest tinggi); PMI juga merupakan *stakeholder kunci* (Sundari & Pharama, 2021) karena memiliki kewenangan legal atas keabsahan pelaksanaan donor darah; (2) pengelola lokasi (City Centrum dan SCP) berada pada posisi *context setter* (power tinggi, interest rendah) dengan peran yang berkaitan dengan dukungan operasional melalui penyediaan tempat kegiatan; (3) pendonor, sponsor, dan mitra kolaborasi *event* (FOS, IMATELKI, SI JAKA, IKA PPNS) berada pada *posisi subject* (power rendah, interest tinggi); (4) keluarga pasien berada pada posisi *crowd* dalam keterlibatan langsung, namun merupakan *stakeholder sekunder* (Freeman, 1984 dalam Manullang, 2017) yang menjadi penerima dampak dan sasaran utama dari penyelenggaraan kegiatan.

Tabel 1. Pemetaan Stakeholder Event Donor Darah BDDS

Posisi Matriks (Hidayat et al., 2020)	Klasifikasi (Sundari & Pharama, 2021)	Stakeholder	Bentuk Keterlibatan / Kontribusi	Bentuk Feedback dari BDDS
Player (Power Tinggi, Interest Tinggi)	Stakeholder Kunci (kewenangan legal atas keabsahan donor darah)	BDDS (Internal Inti) PMI Samarinda	BDDS: mengelola seluruh tahapan pemeriksaan kesehatan, donor, aftap, dan penentuan kuota teknis event PMI: verifikasi donor, aftap, dan penentuan kuota teknis event	BDDS: pengelola dan penanggung jawab utama. PMI: mitra teknis paling konsisten; menentukan keabsahan dan kapasitas event
Context Setter (Power Tinggi, Interest Rendah)	Stakeholder Primer (keterkaitan langsung dengan fasilitas event)	Pengelola Lokasi (City Centrum, Samarinda Central Plaza)	Menyediakan tempat dan memengaruhi aturan teknis pelaksanaan; mendatangkan traffic pengunjung	Mendapat traffic pengunjung dan citra sosial positif melalui asosiasi dengan event kemanusiaan
Subject (Power Rendah, Interest Tinggi)	Pendonor & Mitra Kolaborasi (Stakeholder Primer) Sponsor (Stakeholder Sekunder)	Pendonor/ Masyarakat; Sponsor & Mitra Pendukung, Mitra Kolaborasi (FOS, IMATELKI, SI JAKA, IKA PPNS)	Pendonor: mengikuti event, sasaran utama. Sponsor: menyediakan benefit/merchandise. Mitra: SDM lapangan, identitas komunitas	Pendonor: informasi event, pelayanan, merchandise. Sponsor: logo di poster/media, penyebutan MC, ruang promosi. Mitra: pengakuan identitas dan keterlibatan
Crowd (Power Rendah, Interest Rendah; keterlibatan langsung)	Stakeholder Sekunder (penerima dampak tidak langsung; Freeman, 1984)	Keluarga Pasien	Menjadi pihak yang terdampak dari ketersediaan darah yang dihimpun; tidak hadir langsung di event	Tidak ada komunikasi langsung dari BDDS; keberadaan mereka dikomunikasikan secara simbolik dalam narasi sosial BDDS sebagai justifikasi moral utama

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2026. Adaptasi dari Mendelow (1991) dalam Irawan & Nuriman (2025); Ackermann & Eden dalam Hidayat et al. (2020); Sundari & Pharama (2021); Freeman (1984) dalam Manullang (2017).

Melalui hasil pemetaan menunjukkan bahwa BDDS telah menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik masing-masing *stakeholder*. Meskipun belum memiliki pedoman yang terdokumentasi secara formal, praktik ini sejalan dengan *Stakeholder Theory* Freeman dan *Power-Interest Matrix* Mendelow yang menekankan pentingnya pendekatan berbeda bagi setiap kelompok *stakeholder* sesuai posisi dan perannya.

## SIMPULAN

Manajemen komunikasi BDDS dalam penyelenggaraan event donor darah berjalan secara adaptif, berbasis pengalaman lapangan, dan bertumpu pada relasi interpersonal serta figur penghubung utama. Setiap tahapan POAC dapat diidentifikasi dengan jelas, dan efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas mengenali posisi dengan para *stakeholder*-nya serta menjaga hubungan relasional yang selaras dengan tujuan sosial donor darah.

Melalui *Power-Interest Matrix* Mendelow (1991), tujuh kelompok *stakeholder* BDDS dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: BDDS dan UDD PMI Samarinda sebagai *player* (*power* dan *interest* tinggi); pengelola lokasi sebagai *context setter* (*power* tinggi, *interest* rendah); pendonor, sponsor, dan mitra kolaborasi sebagai *subject* (*power* rendah, *interest* tinggi); serta keluarga pasien sebagai *crowd* (*power* dan *interest* rendah dalam keterlibatan langsung). PMI secara khusus juga berperan sebagai *stakeholder kunci* karena memegang kewenangan legal atas keabsahan pelaksanaan donor darah, sebagaimana tampak ketika PMI membatasi kuota peserta secara sepihak akibat keterbatasan stok darah. Setiap posisi menuntut strategi komunikasi yang berbeda, dan BDDS telah menyesuaikan prinsip komunikasi yang berjalan sesuai posisi tersebut meskipun tanpa dokumentasi formal. Ketidaksiharian antara posisi *subject* dengan praktik komunikasi yang diterapkan terbukti menjadi akar persoalan, sebagaimana tampak pada kasus miskomunikasi dengan mitra kolaborasi yang tidak mendapat pengenalan tugas (*onboarding*) yang terstandar sebelum event berlangsung.

BDDS disarankan untuk: (1) menyusun kesepakatan tertulis sederhana mengenai kapasitas dan kebutuhan teknis bersama PMI sebelum event berlangsung; (2) mendistribusikan pengetahuan operasional dari koordinator kepada lebih banyak anggota inti guna mengurangi ketergantungan pada satu figur penghubung; (3) mengembangkan panduan pengenalan tugas tertulis bagi mitra kolaborasi baru; dan (4) menambahkan mekanisme umpan balik dari pendonor dan mitra dalam siklus evaluasi pascaevent.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang terdalam, dengan tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu jalannya proses penelitian ini. Terkhusus kepada keluarga penulis yang selalu hadir dalam proses penulisan ini. Dengan tulus kepada keluarga besar Bubuhan Donor Darah Samarinda (BDDS) yang telah menginspirasi penulis dalam aksi sosial yang kurang lebih selama 10 tahun ini telah menjembatani, membantu pemenuhan stok darah di UUD PMI Kota Samarinda dan sekitarnya. Kepada para informan dalam penelitian ini Budi Haryanto, Wiyanto Lesmana, dan Stephanus Ghozali, atas kesediaannya juga membuka akses lapangan selama penelitian. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan penelitian ini.

## REFERENSI

- Aini Annisya. (2023). Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat (Humas) Palang Merah Indonesia (Pmi) Kota Bima Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Donor Darah. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 9(1), 01–14. <https://doi.org/10.59050/jkk.v9i1.90>
- Ajjjah, I. N. (2024). PMI Samarinda Diminta Penuhi Target Ketersediaan 17 Ribu Kantong Darah Per Tahun. *Narasi.Co*. <https://narasi.co/pmi-samarinda-diminta-penuhi-target-ketersediaan-17-ribu-kantong-darah-per-tahun/>
- Aulia, A. N., Tambunan, W., & Asdi, R. Z. (2026). Perencanaan Persediaan Darah pada UDD PMI Kabupaten Berau Menggunakan Metode Continuous Review System ( CRS ).
- Estaswara, H. (2020). Defining Communication Problems in Stakeholder Relations Based on Stakeholder Theory. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 87–101. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i1.540>

- Hidayat, N., Setijaningrum, E., & Asmorowati, S. (2020). Analisis Pemangku Kepentingan Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Kabupaten Jember. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 19.
- Indonesia, R. (2011). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah. – . <https://www.regulasip.id/book/7625/read>
- Irawan, E. Pera., & Nuriman, D. Agustine. (2025). *Buku Ajar Stakeholder Management* (M. I. Al Kutsi, Ed.). Azzia Karya Bersama. [https://azzia.id/storage/book/half\\_content/yOqvAiEQvYoEAyjDdfDDSI2imi76pV8dC2kAxA.pdf](https://azzia.id/storage/book/half_content/yOqvAiEQvYoEAyjDdfDDSI2imi76pV8dC2kAxA.pdf)
- Manullang, S. (2017). *Teori dan Teknik Analisis Stakeholder* (H. A. Siregar, Ed.; Edisi pert). PT Penerbit IPB Press. <https://web-ibilibrary.moco.co.id/book/e54a23ee-f9f2-427c-9c5b-0a55ecec163aa>
- Prabadewi, Ida Ayu Made Ratih. Kariana, I Nengah Putra. Widaswara, Rieka Yulita. Dasih, I. G. A. R. Pramesti. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Hindu Melalui. 1(3), 97–111.
- Pratiwi, W., & Fajri, C. (2025). Manajemen Komunikasi Program Corporate Social Responsibility (Csr) “Rembuk Stunting” the Park Mall Solo. Juni, 9(1), 57–72.
- Putri, S. R., Taufiq, A., & Junadi, J. (2024). Analisis Stakeholder dalam Perumusan Peraturan Daerah tentang Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 10(3), 237–248. <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap/article/view/1616>
- Ridwan Muh, Andriani, W., & Gunawan. (2022). Perencanaan Persediaan Darah Dengan Metode Continuous Review Sistem Pada Palang Merah Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 11(2), 24–29.
- Rizadiliyawati, Dahrani, Aminudin Busro, & Muhammad Syaifudin. (2025). Mengelola Hubungan Berbagai Stekholders Dalam Manajemen Strategis. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(2), 1426–1435. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7114>
- Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2023). *Manajemen Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Cetakan pe). Akademia Pustaka. <http://www.akademiapustaka.com>
- Sary Silviana; Zulfiani, Dini; Ferdianto Putra, R. Yuda; Khotimah, Husnul, K. A. P. (2025). Consumer awareness and green cosmetics among Samarinda’s Gen Z. *Jurnal Studi Komunikasi*, (Vol. 9 No. 2 (2025)), 423–434. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/9675/4928>
- Siti. (2025). Vibes Seru Peduli Sesama, BDDS Samarinda Catat Partisipasi 404 Peserta Donor Darah di Tahun ke-9. <https://vivanusantara.id/daerah/kota-samarinda/vibes-seru-peduli-sesama-bdds-samarinda-catat-partisipasi-404-peserta-donor-darah-di-tahun-ke-9/>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.). CV. ALFABETA. <https://elibrary.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sundari, & Pharama, T. E. (2021). Stakeholders Dalam Pendidikan. *At-Tazakki*, 5(2), 285–296. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=8ec4da56e8ae8ef827df4f9b3fc677ae741362df917f67362a3d12f811098c15JmltdHM9MTc2MTI2NDAwMA&pfn=3&ver=2&hsh=4&fclid=04f4be20-0844-6bc7-1f44-ab0b09126a70&psq=MANAJEMEN+STAKEHOLDERS+ORGANISASI+PENDIDIKAN&u=a1aHR0cHM6Ly9qdXJuYWwudWI>
- Wulandari, A. (2020). *Komunikasi Pemangku Kepentingan: Stakeholder Communication* (C. Nugroho, Ed.; Cetakan I). Sedayu Sukses Makmur.